

Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Muhtadi Abdul Mun'im¹, Masyhari Yanto²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Amien Prenduan, Jawa Timur 69353, Indonesia

Received: 2024-11-30

Revised: 2024-12-31

Accepted: 2025-01-29

Published: 2025-02-15

Abstract

Islamic education in Indonesia has undergone significant reform, with prominent figures such as K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari playing a significant role in shaping its development. This study explores the contributions of these two influential scholars to the modernization of Islamic education in Indonesia. Ahmad Dahlan, the founder of Muhammadiyah, advocated the integration of religious and secular education, encouraging critical thinking, community engagement, and the establishment of modern educational institutions. His educational approach emphasized character building and the application of innovative teaching methods to create a dynamic learning environment. On the other hand, Hasyim Asy'ari, the founder of Nahdlatul Ulama (NU), focused on preserving traditional Islamic scholarship while incorporating modern subjects into the pesantren curriculum. He emphasized the importance of maintaining the traditions of Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah and encouraged students to apply their knowledge to improve society. This study analyzes the similarities and differences between their educational philosophies, revealing their shared commitment to Islamic education and contrasting approaches to reform. The research findings show that Ahmad Dahlan and Hasyim Asy'ari's contributions in creating a diverse and dynamic Islamic education landscape that blends tradition with modernity while encouraging social responsibility and community development. The legacy of these two scholars continues to shape contemporary Islamic education in Indonesia, with their influence clearly visible in the curriculum, teaching methods, and social engagement of Islamic educational institutions.

Keywords

Indonesian Education Reform; Islamic Education; K.H. Ahmad Dahlan; K.H. Hasyim Asy'ari.

Corresponding Author

Muhtadi Abdul Mun'im
Universitas Al-Amien (UNIA) Prenduan, Indonesia; muhtadi@idia.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam lanskap pendidikan di Indonesia, yang mencerminkan statusnya sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Pentingnya pendidikan Islam terlihat dalam evolusi dan adaptasinya terhadap tuntutan kontemporer, seperti yang terlihat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga-lembaga pesantren (Wasehuddin et al., 2023). Kurikulum ini memungkinkan adanya fleksibilitas yang lebih besar dan responsif terhadap kebutuhan lokal, sehingga menunjukkan sifat dinamis pendidikan Islam di Indonesia.

Pentingnya pendidikan Islam tidak hanya sekadar pengajaran agama tradisional, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk warga negara yang toleran dan multikultural. Namun, terdapat tantangan dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik, dengan adanya

ketidakkonsistenan yang diamati karena kurangnya kebijakan yang eksplisit dan persiapan yang kurang memadai bagi para pengambil keputusan dan guru (Raihani, 2018). Hal ini menyoroti perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki berbagai tujuan mulai dari melestarikan tradisi keagamaan hingga membina persatuan nasional dan mempromosikan moderasi beragama. Korelasi positif antara religiusitas dan moderasi beragama di kalangan mahasiswa di universitas Islam Negeri menggaris bawahi potensi pendidikan Islam untuk mencegah intoleransi dan radikalisme (Subchi et al., 2022). Selain itu, kemampuan beradaptasi lembaga-lembaga pesantren selama periode sejarah yang berbeda menunjukkan pentingnya dan ketangguhan pendidikan Islam dalam lanskap sosial dan politik Indonesia yang terus berubah (Isbah, 2020).

Tokoh-tokoh Muslim Indonesia telah memainkan peran penting dalam reformasi pendidikan, terutama dalam membentuk pendidikan Islam dan mempromosikan cita-cita progresif dalam konteks Indonesia. Evolusi pendidikan Islam di Indonesia telah ditandai dengan perubahan yang signifikan, dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka sebagai contoh utama. Kurikulum Merdeka ini memberdayakan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan program mereka dengan kebutuhan lokal, yang merupakan respons dinamis terhadap tuntutan kontemporer (Anggraena et al., 2022; Rahim & Ismaya, 2023; Sudur et al., 2024; Wasehudin et al., 2023). Keberhasilan integrasi kurikulum ini di lembaga-lembaga pesantren menunjukkan kemampuan beradaptasi dan inovasinya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Terdapat kontradiksi dan tantangan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Implementasi inovasi berjalan lambat karena birokrasi yang rumit, peraturan pemerintah yang tumpang tindih, dan ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 (Priatna et al., 2023). Namun, perubahan dan inovasi kurikulum berorientasi pada tiga aspek utama: kelayakan kerja lulusan, proses pembelajaran yang fleksibel, dan pengakuan internasional.

Tokoh-tokoh Muslim Indonesia telah berperan penting dalam membentuk lanskap pendidikan di Indonesia. Gerakan neo-Modernis, yang diartikulasikan oleh para intelektual Islam terkemuka seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, telah menghadirkan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif, dan progresif yang mengafirmasi pluralisme sosial dan modernitas (Barton et al., 2021). Pendekatan ini telah berkontribusi secara signifikan terhadap transisi Indonesia dari otoritarianisme ke demokrasi, membantah anggapan bahwa Islam tidak sesuai dengan cita-cita demokratis dan pluralistik. Upaya yang sedang berlangsung untuk mereformasi pendidikan Islam, seperti yang terlihat dalam Kurikulum Merdeka dan

inisiatif lainnya, mencerminkan pengaruh yang terus berlanjut dari para tokoh Muslim dalam mengadaptasi praktik pendidikan untuk memenuhi kebutuhan kontemporer, sambil tetap melestarikan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis komparatif untuk mengeksplorasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan dari penelitian komparatif ialah untuk menemukan persamaan-persamaan dan/atau perbedaan-perbedaan dari dua (atau lebih) objek (Karyati, 2016; Sari et al., 2019; Widiasworo, 2019). Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mendalam, termasuk literatur, dokumen, dan tulisan dari kedua tokoh tersebut, serta wawancara dengan para ahli dan praktisi pendidikan Islam dari organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Analisis dilakukan dengan membandingkan prinsip-prinsip pendidikan, filosofi, dan implementasi kurikulum yang diusulkan oleh kedua tokoh, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi dan perbedaan pendekatan pendidikan yang mereka kembangkan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan
- 1. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah seorang tokoh penting dalam reformasi Islam di Indonesia, yang terkenal sebagai pendiri Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia (Mu'thi et al., 2015). Lahir di Kauman, Yogyakarta, beliau menerima pendidikan awal di sekolah-sekolah Islam tradisional dan kemudian belajar di Universitas Islam Kairo. Masa-masa di Mesir membuatnya terpapar dengan ide-ide reformis modern yang secara signifikan membentuk karya-karyanya selanjutnya.

Pada awal abad ke-20 sekembalinya ke Indonesia, Ahmad Dahlan berfokus pada modernisasi pendidikan Islam dan mempromosikan reformasi sosial (Setiawan, 2021). Pada tahun 1912, ia mendirikan Muhammadiyah untuk memberikan interpretasi Islam yang lebih rasional dan modern. Organisasi ini menekankan pada pendidikan, kesejahteraan sosial, dan layanan masyarakat, berusaha untuk mendamaikan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat

kontemporer.

Pendekatan Ahmad Dahlan terhadap Islam ditandai dengan komitmen terhadap rasionalitas, pemikiran kritis, dan keadilan sosial (Wahyuni et al., 2023). Beliau percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk mengangkat komunitas Muslim dan menganjurkan pendirian sekolah-sekolah yang mengintegrasikan mata pelajaran agama dan sekuler. Visi reformisnya meletakkan dasar bagi kemajuan yang signifikan dalam pemikiran dan pendidikan Islam.

2. Latar Belakang Pemikirannya

Pemikiran Ahmad Dahlan muncul dalam konteks awal abad ke-20 di Indonesia, sebuah masa yang ditandai dengan kolonialisme dan perubahan sosial yang signifikan (Hasanah et al., 2024). Dia berusaha untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim dengan menganjurkan pemahaman Islam yang dinamis yang dapat beradaptasi dengan realitas modern. Dipengaruhi oleh ajaran Islam dan model pendidikan Barat, ia menekankan pentingnya penyelidikan kritis dan penalaran ilmiah.

Ide-ide reformisnya menekankan perlunya sistem pendidikan yang menggabungkan pengetahuan agama dengan mata pelajaran modern, sehingga mempersiapkan umat Islam untuk menghadapi tantangan masyarakat kontemporer. Visi Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada pendidikan, ia juga mengadvokasi keadilan sosial, hak-hak perempuan, dan kesejahteraan masyarakat, yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih adil yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam (Fachruddin, 2006).

3. Pendekatan Pendidikan yang Dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah seorang tokoh perintis pendidikan Islam di Indonesia, yang terutama dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah (Mu'thi et al., 2015). Pendekatan pendidikannya berusaha untuk memodernisasi pembelajaran Islam dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan kontemporer, yang bertujuan untuk mengangkat komunitas Muslim di dunia yang berubah dengan cepat. Fitur Utama Pendekatan Pendidikan Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut.

a. Integrasi Pendidikan Agama dan Sekuler

Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan Islam tidak boleh terbatas pada pelajaran agama saja. Dia menganjurkan kurikulum yang mencakup mata pelajaran sekuler, seperti matematika, sains, dan ilmu sosial, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dengan dunia modern sambil tetap berpijak pada iman mereka (Ichwanti, 2014).

b. Berpikir kritis dan penyelidikan

Menekankan pentingnya berpikir kritis, Ahmad Dahlan mendorong siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi daripada menerimanya secara pasif (Hasanah et al., 2024). Pendekatan ini memupuk semangat penyelidikan yang sangat penting untuk pertumbuhan intelektual dan penerapan prinsip-prinsip Islam pada isu-isu dunia nyata.

c. Keterlibatan Masyarakat

Filosofi pendidikan Ahmad Dahlan mencakup penekanan yang kuat pada pelayanan masyarakat dan tanggung jawab sosial (Hasanah et al., 2024). Beliau percaya bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa tidak hanya untuk kesuksesan pribadi tetapi juga untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini mengarah pada pendirian berbagai program sosial dan proyek-proyek komunitas di bawah Muhammadiyah.

d. Modernisasi Kurikulum Islam

Muhammadiyah mengembangkan kurikulum yang menjawab tuntutan masyarakat Indonesia di bawah arahannya. Hal ini mencakup penggabungan metode pengajaran modern dan materi yang relevan dengan kehidupan siswa, mendorong penerapan pengetahuan secara praktis.

e. Pendirian Lembaga Pendidikan

Ahmad Dahlan mendirikan banyak sekolah, madrasah, dan universitas, yang berperan penting dalam menyebarkan filosofi pendidikannya. Lembaga-lembaga ini dirancang untuk menyediakan pendidikan yang dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang kelas sosial, sehingga mendemokratisasi pengetahuan mereka (Arofah, 2015).

f. Dampak dan Warisan

Pendekatan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki dampak yang mendalam dan abadi pada pendidikan Islam di Indonesia (Husin, 2023). Visinya untuk mengintegrasikan pendidikan modern dan agama meletakkan dasar bagi sistem pendidikan yang progresif dan inklusif. Prinsip-prinsip yang beliau perjuangkan terus mempengaruhi praktik pendidikan Islam kontemporer, mempromosikan pendekatan seimbang yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan spiritual dan duniawi.

4. Peran Muhammadiyah dalam pendidikan modern.

Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Sebagai salah satu organisasi Islam besar di Sumatera Utara, Muhammadiyah telah berkontribusi pada kemajuan komunitas Islam di wilayah tersebut melalui lembaga pendidikannya (Rasyidin, 2016). Pendekatan organisasi ini sejalan dengan aliran intelektual Islam modernis, yang telah membentuk politik Islam arus utama di Indonesia sejak awal 1950-an (Barton et al., 2021). Muhammadiyah, bersama dengan Nahdlatul Ulama, telah menjadi tulang punggung masyarakat sipil selama periode demokrasi yang tertekan, memberikan dukungan kritis terhadap prinsip-prinsip non-sektarian dalam konstitusi Indonesia (Barton et al., 2021).

Menariknya, meskipun Muhammadiyah mewakili pendekatan modernis, organisasi ini juga menjadi bagian dari gerakan neo-modernis yang muncul pada tahun 1980-an. Gerakan ini mensintesiskan elemen-elemen kesarjanaan Islam tradisionalis dengan reformisme modernis, menghadirkan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif, dan progresif yang sesuai dengan modernitas, pluralisme sosial, dan demokrasi (Barton et al., 2021). Pendekatan ini kemungkinan besar memengaruhi filosofi pendidikan Muhammadiyah, yang berkontribusi pada bentuk pendidikan Islam yang lebih progresif dan mudah beradaptasi.

Sebagai kesimpulan, peran Muhammadiyah dalam pendidikan modern dapat dilihat sebagai bagian dari tren yang lebih luas dalam pendidikan Islam di Indonesia yang telah berevolusi untuk memenuhi tuntutan kontemporer. Akar modernisme organisasi ini, dikombinasikan dengan partisipasinya dalam gerakan neo-Modernis, menunjukkan bahwa organisasi ini telah memainkan peran penting dalam membentuk pendekatan pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan modern dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip Islam.

5. Inovasi yang diperkenalkan dalam sistem pendidikan dan dampaknya

Inovasi dalam sistem pendidikan telah menghasilkan transformasi yang signifikan, yang berdampak pada berbagai aspek pengajaran, pembelajaran, dan praktik kelembagaan. Integrasi teknologi telah menjadi pendorong utama dalam memodifikasi praktik sekolah dan memperkenalkan ruang, waktu, dan metode implementasi yang baru (Rubia-Avi, 2022). Institusi Pendidikan Tinggi (PT) telah merangkul inovasi untuk mentransformasi pengajaran, penelitian, dan transfer pengetahuan, dengan mengakui peran penting mereka dalam meningkatkan perilaku inovatif dan berkontribusi pada tujuan ekonomi dan sosial (Kopala et

al., 2023).

Menariknya, meskipun kemajuan teknologi telah diadopsi secara luas, namun masih kurang adanya refleksi sistematis terhadap proses perubahan dan evaluasi dalam pendidikan (Rubia-Avi, 2022). Selain itu, sistem pendidikan konvensional di negara berkembang telah ditingkatkan dengan menerapkan teknologi buku besar terdistribusi, dengan teknologi blockchain yang menjanjikan untuk e-learning dan lingkungan pembelajaran yang cerdas (Ullah et al., 2021).

Kesimpulannya, inovasi pendidikan telah mengarah pada pendekatan yang lebih berorientasi pada peserta didik, bukan hanya pada peningkatan kelembagaan (Schröder & Krüger, 2019). Penerapan praktik manajemen sumber daya manusia yang baru telah menunjukkan dampak positif terhadap kinerja inovasi, terutama di masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19 (Kutieshat & Farmanesh, 2022). Selain itu, adopsi inovasi hijau digital dan praktik pembangunan berkelanjutan di lembaga pendidikan telah berkontribusi pada inovasi dan keberlanjutan organisasi (Huang et al., 2022). Inovasi-inovasi ini secara kolektif bertujuan untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempersiapkan siswa untuk memenuhi tuntutan dunia modern.

B. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari

1. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947) adalah seorang ulama Islam Indonesia terkemuka dan tokoh kunci dalam perkembangan Islam di Indonesia. Lahir di Jombang, Jawa Timur, beliau berasal dari keluarga ulama dan menerima pendidikan awal di pesantren (Imani et al., 2025). Beliau kemudian belajar di beberapa pesantren di Jawa, di mana beliau memperdalam pemahamannya tentang fikih dan teologi Islam. Pada tahun 1926, Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yang bertujuan untuk mempromosikan ajaran-ajaran Islam tradisional dan menyediakan platform untuk keterlibatan sosial dan pendidikan (Said et al., 2024). Kepemimpinannya di NU memainkan peran penting dalam menyatukan berbagai komunitas Islam dan dalam menangani isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam di Indonesia.

Hasyim Asy'ari dikenal karena komitmennya untuk mempertahankan ajaran Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah (tradisi Nabi dan masyarakat), dengan menekankan pentingnya berpegang teguh pada praktik-praktik Islam tradisional sambil terlibat dalam tantangan-tantangan modern. Upayanya di bidang pendidikan menghasilkan pendirian sejumlah pesantren, yang hingga kini

masih menjadi pusat pembelajaran Islam yang penting di Indonesia.

2. Latar Belakang Pemikirannya

Pemikiran Hasyim Asy'ari dibentuk oleh konteks sosiopolitik Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika negara ini berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda (Khuluk, 2000). Beliau menganjurkan pendekatan Islam yang menyeimbangkan antara tradisi dengan realitas masyarakat kontemporer. Aspek-aspek Utama dari Pemikirannya sebagai berikut.

- a. Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah: Hasyim Asy'ari sangat berpegang teguh pada prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, dengan fokus untuk mempertahankan ajaran-ajaran tradisional Islam sebagaimana yang dipraktekkan oleh mayoritas umat Islam. Perspektif ini menekankan pentingnya konsensus para ulama dan praktik-praktik yang dilakukan oleh komunitas Muslim awal.
- b. Pendidikan dan Reformasi Sosial: Beliau percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk pemberdayaan komunitas Muslim. Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah pesantren yang tidak hanya menawarkan pendidikan agama, tetapi juga mengajarkan mata pelajaran modern, yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab.
- c. Keterlibatan dengan Modernitas: Meskipun ia memperjuangkan ajaran Islam tradisional, Hasyim Asy'ari menyadari pentingnya beradaptasi dengan perkembangan modern. Beliau mendorong para pengikutnya untuk terlibat dalam isu-isu kontemporer, mempromosikan keadilan sosial, dan mengadvokasi kesejahteraan masyarakat.
- d. Nasionalisme dan Persatuan Islam: Hasyim Asy'ari adalah seorang pendukung nasionalisme Islam, yang percaya bahwa umat Islam harus memainkan peran aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau berusaha menyatukan berbagai kelompok Islam di bawah bendera Nahdlatul Ulama untuk menyuarakan aspirasi agama dan nasionalisme.

3. Warisan

Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam pemikiran dan pendidikan Islam memiliki dampak yang abadi bagi Islam Indonesia (Nahar, 2021). Penekanannya pada keseimbangan antara tradisi dan modernitas terus beresonansi dengan diskusi kontemporer tentang peran Islam dalam masyarakat. Nahdlatul Ulama tetap menjadi kekuatan penting dalam politik dan budaya

Indonesia, yang mencerminkan visinya tentang Islam yang berakar pada tradisi dan responsif terhadap tantangan modern.

4. Pendekatan Pendidikan yang Diterapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947) adalah seorang tokoh terkemuka dalam pendidikan Islam Indonesia dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Pendekatan pendidikannya dicirikan oleh komitmen terhadap keilmuan Islam tradisional dan juga beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Sholehuddin, 2021). Berikut ini adalah fitur-fitur utama dari filosofi pendidikannya: Fitur Utama Pendekatan Pendidikan Hasyim Asy'ari

- a. Penekanan pada Pengetahuan Islam Tradisional: Hasyim Asy'ari memprioritaskan pengajaran teks-teks Islam klasik, termasuk fikih (yurisprudensi Islam), tafsir (penafsiran Alquran), dan hadis (perkataan Nabi Muhammad). Beliau percaya bahwa fondasi yang kuat dalam bidang-bidang ini sangat penting untuk memahami dan mempraktikkan Islam dengan benar.
- b. Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah: Pendekatannya berakar kuat pada prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, yang menekankan kepatuhan pada tradisi Nabi dan konsensus komunitas Muslim. Fokus ini bertujuan untuk melestarikan keaslian ajaran dan praktik Islam.
- c. Integrasi Mata Pelajaran Modern: Sambil mempertahankan penekanan yang kuat pada pendidikan Islam tradisional, Hasyim Asy'ari mengakui pentingnya mengintegrasikan mata pelajaran modern ke dalam kurikulum. Beliau mendukung dimasukkannya ilmu pengetahuan, matematika, dan ilmu sosial untuk mempersiapkan para siswa menghadapi kompleksitas kehidupan modern.
- d. Pengembangan Kurikulum Pesantren: Di bawah pengaruhnya, banyak pesantren mengadopsi kurikulum yang lebih terstruktur dan komprehensif. Beliau mendorong keseimbangan antara pendidikan agama dan studi sekuler, memastikan bahwa para siswa menerima pendidikan holistik.
- e. Metode Pengajaran Inovatif: Hasyim Asy'ari mendorong metode pengajaran yang mendorong dialog dan diskusi di antara para siswa. Beliau menghargai peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, membina lingkungan di mana siswa dapat secara aktif terlibat dengan materi.
- f. Pendidikan Karakter dan Moral: Inti dari filosofi pendidikannya adalah pentingnya pembangunan karakter. Hasyim Asy'ari percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya

- memberikan pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku etis, menghasilkan individu yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.
- g. Keterlibatan Masyarakat: Beliau menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan. Hasyim Asy'ari mendorong para siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk meningkatkan komunitas mereka, menumbuhkan rasa keadilan sosial dan tugas kewarganegaraan.
 - h. Advokasi untuk Nasionalisme Islam: Pendekatan pendidikan Hasyim Asy'ari mencakup perspektif Islam tentang nasionalisme. Beliau percaya bahwa umat Islam harus secara aktif terlibat dalam perjuangan nasional untuk kemerdekaan, mempromosikan rasa identitas dan tanggung jawab di antara para siswa mereka.

5. Warisan

Pendekatan pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki dampak yang bertahan lama pada pendidikan Islam di Indonesia (As'ad, 2012; Ningsih, 2019; Sholehuddin, 2021). Penekanannya pada pengintegrasian ajaran Islam tradisional dengan mata pelajaran modern terus mempengaruhi kurikulum di banyak pesantren dan lembaga-lembaga Islam saat ini. Prinsip-prinsip pendidikan karakter, keterlibatan masyarakat, dan keadilan sosial yang beliau perjuangkan tetap menjadi inti dari misi Nahdlatul Ulama dan beresonansi dengan diskusi kontemporer tentang peran pendidikan dalam membina warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Melalui upayanya, Hasyim Asy'ari membantu membentuk model pendidikan Islam yang menyeimbangkan tradisi dan modernitas, memastikan bahwa para siswa dibekali dengan baik untuk menghadapi tantangan masyarakat kontemporer dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan mereka.

6. Peran Nahdlatul Ulama dalam Pendidikan Islam.

Nahdlatul Ulama (NU) telah memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan dan politik Islam di Indonesia. Sebagai salah satu organisasi Islam besar di negara ini, NU telah berkontribusi terhadap kemajuan komunitas Islam, khususnya di Sumatera Utara (Rasyidin, 2016). Dalam politik Indonesia, NU telah menjadi pemain kunci sejak kemerdekaan. Awalnya merupakan bagian dari partai Masyumi, NU kemudian mendirikan partai tersendiri pada awal 1950-an karena perselisihan dengan kaum modernis. Perpecahan ini secara signifikan memengaruhi politik Islam di Indonesia, sehingga Masyumi tidak dapat meraih suara mayoritas pada pemilu 1955 (Barton et al., 2021). Melalui penindasan demokrasi di bawah rezim Suharto,

NU, bersama dengan Muhammadiyah, membentuk tulang punggung masyarakat sipil, memberikan dukungan kritis terhadap prinsip-prinsip non-sektarian dalam konstitusi Indonesia (Barton et al., 2021).

Pengaruh NU terhadap pendidikan Islam terutama terlihat melalui artikulasi Islam neo-Modernis oleh ketuanya, Abdurrahman Wahid. Pemahaman progresif tentang Islam, yang menegaskan pluralisme sosial dan menekankan toleransi, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transisi Indonesia dari otoriter menjadi demokratis. Gerakan neo-Modernis, yang mensintesiskan elemen-elemen kesarjanaan Islam tradisionalis dan reformis Modernis, telah memainkan peran penting dalam menyanggah anggapan bahwa Islam tidak sesuai dengan demokrasi dan pluralisme (Barton et al., 2021). Kesimpulannya, Nahdlatul Ulama telah berperan penting dalam membentuk pendidikan dan politik Islam di Indonesia. Kontribusinya terhadap masyarakat sipil, dukungan terhadap prinsip-prinsip non-sektarian, dan promosi pemahaman Islam yang progresif telah memberikan dampak jangka panjang terhadap lanskap pendidikan dan politik di Indonesia.

7. Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Kurikulum dan Metode Pengajaran

K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947) adalah seorang tokoh penting dalam pendidikan Islam di Indonesia dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Kontribusinya dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran memiliki dampak yang bertahan lama pada pendidikan Islam di Indonesia. Di bawah ini adalah aspek-aspek kunci dari kontribusinya (As'ad, 2012).

- a. Kontribusi Utama
 - 1) Penekanan pada Pengetahuan Islam Tradisional: Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan pelestarian dan pengajaran pengetahuan Islam tradisional, terutama di bidang fikih (yurisprudensi Islam), tafsir (penafsiran Al-Quran), dan hadis (perkataan Nabi Muhammad). Beliau percaya bahwa fondasi yang kuat dalam mata pelajaran ini sangat penting bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan Islam dengan benar.
 - 2) Integrasi Mata Pelajaran Modern: Meskipun berakar kuat pada ajaran Islam tradisional, Hasyim Asy'ari menyadari pentingnya memasukkan mata pelajaran modern ke dalam kurikulum. Beliau mendukung dimasukkannya ilmu pengetahuan, matematika, dan ilmu sosial, dengan keyakinan bahwa pendidikan yang menyeluruh akan lebih mempersiapkan para siswa untuk menghadapi tantangan masyarakat modern.
 - 3) Pengembangan Kurikulum Pesantren: Di bawah pengaruhnya, banyak pesantren mengadopsi kurikulum yang lebih terstruktur yang menyeimbangkan pendidikan agama

- dan sekuler. Beliau mendorong pembentukan kurikulum formal yang mencakup mata pelajaran Islam tradisional dan disiplin ilmu modern, sehingga memungkinkan para siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif.
- 4) Metode Pengajaran yang Inovatif: Hasyim Asy'ari mempromosikan metode pengajaran inovatif yang mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis di antara para siswa. Beliau menekankan pentingnya dialog dan diskusi dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dengan materi dan mengembangkan kemampuan analisis mereka. Pendekatan ini menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Fokus pada Pendidikan Karakter: Menyadari pentingnya pengembangan moral dan karakter, Hasyim Asy'ari mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Beliau percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan individu-individu berbudi luhur yang mewujudkan nilai-nilai Islam. Fokus pada pembangunan karakter ini sangat penting dalam membentuk anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika.
 - 6) Pembelajaran Berbasis Masyarakat: Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Beliau mendorong para siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka untuk melayani masyarakat, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis, membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan siswa.

b. Warisan

Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran telah memberikan dampak yang besar pada pendidikan Islam di Indonesia (Dewi et al., 2024; Maulidin et al., 2025; Najib, 2020). Visinya untuk mengintegrasikan pengetahuan Islam tradisional dengan mata pelajaran modern terus mempengaruhi praktik pendidikan di pesantren dan lembaga-lembaga Islam lainnya (Ni'mah, 2014).

Penekanannya pada pendidikan karakter dan keterlibatan masyarakat telah membentuk nilai-nilai dari siswa yang tak terhitung jumlahnya, membina generasi Muslim yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Prinsip-prinsip yang beliau perjuangkan tetap menjadi dasar dalam diskusi kontemporer tentang peran pendidikan dalam mempromosikan pandangan dunia Islam yang seimbang dan beretika. Melalui upaya berkelanjutan dari Nahdlatul Ulama dan banyak lembaga pendidikan yang terinspirasi oleh

ajarannya, warisan Hasyim Asy'ari terus berkembang, memastikan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Bakri & Abdullah, 2004).

C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah tokoh terkemuka dalam pendidikan Islam Indonesia, masing-masing memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan praktik pendidikan di awal abad ke-20. Meskipun keduanya memiliki komitmen yang sama terhadap pendidikan Islam dan reformasi, pendekatan mereka mencerminkan penekanan, metodologi, dan filosofi yang berbeda. Berikut ini adalah analisis dari persamaan dan perbedaan mereka.

1. Persamaan

a. Komitmen terhadap Pendidikan Islam

Baik Ahmad Dahlan maupun Hasyim Asy'ari berkomitmen untuk memajukan pendidikan Islam sebagai sarana untuk mengangkat komunitas Muslim. Mereka percaya bahwa pendidikan sangat penting untuk pengembangan spiritual dan sosial.

b. Integrasi Pengetahuan Agama dan Sekuler

Kedua ulama tersebut menganjurkan integrasi mata pelajaran agama dan sekuler ke dalam kurikulum. Mereka menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang menyeluruh kepada siswa yang mencakup ajaran Islam tradisional dan disiplin ilmu modern.

c. Fokus pada Pengembangan Karakter

Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan karakter. Mereka percaya bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika, menghasilkan individu yang dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

d. Keterlibatan Masyarakat.

Kedua pemimpin ini mendorong murid-muridnya untuk terlibat dengan masyarakat dan menerapkan pengetahuan mereka untuk kebaikan sosial. Mereka melihat pendidikan sebagai alat untuk reformasi sosial dan layanan masyarakat.

2. Perbedaan
 - a. Filosofi dasar
 - 1) K.H. Ahmad Dahlan: Filosofi pendidikannya sangat dipengaruhi oleh gerakan reformasi modernis. Beliau berusaha untuk mendamaikan ajaran Islam dengan modernitas, menganjurkan pendekatan rasional terhadap Islam yang merangkul penyelidikan ilmiah dan pengetahuan kontemporer.
 - 2) K.H. Hasyim Asy'ari: Sebaliknya, pendekatan Hasyim Asy'ari berakar pada keilmuan Islam tradisional. Beliau berfokus pada pelestarian dan pengajaran teks-teks Islam klasik dan yurisprudensi, dengan menekankan kepatuhan pada Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah dan praktik-praktik tradisional.
 - b. Struktur Kurikulum:
 - 1) Ahmad Dahlan: Beliau memelopori kurikulum yang lebih terstruktur di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menggabungkan mata pelajaran modern seperti sains dan matematika dengan studi Islam. Pendekatannya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan mudah beradaptasi.
 - 2) Hasyim Asy'ari: Meskipun beliau juga mengintegrasikan mata pelajaran modern, kurikulumnya tetap lebih fokus pada pendidikan Islam tradisional. Beliau menekankan pentingnya teks-teks dan ajaran-ajaran klasik, yang bertujuan untuk menjaga keaslian pengetahuan Islam.
 - c. Metode Pengajaran:
 - 1) K.H. Ahmad Dahlan: Beliau mempromosikan metode pengajaran inovatif yang mendorong partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan diskusi di antara para siswa. Metode-metode beliau bertujuan untuk menumbuhkan semangat penyelidikan dan keterlibatan dengan materi.
 - 2) K.H. Hasyim Asy'ari: Metode pengajarannya lebih tradisional, menekankan pada hafalan dan penghafalan teks. Meskipun beliau menghargai dialog dan diskusi, pendekatannya lebih formal dan terstruktur, dan mencerminkan praktik pedagogis pendidikan Islam klasik.
 - d. Pengaruh Organisasi:
 - 1) Ahmad Dahlan: Sebagai pendiri Muhammadiyah, ia mendirikan jaringan sekolah dan lembaga pendidikan modern yang mencerminkan visi reformisnya. Pengaruhnya tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial dan pengembangan masyarakat.

- 2) Hasyim Asy'ari: Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, beliau berfokus pada pelestarian praktik dan ajaran Islam tradisional. Pengaruhnya lebih terkonsentrasi pada menjaga integritas keilmuan Islam dan kohesi masyarakat.

Singkatnya, K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan Islam di Indonesia, dengan tujuan yang sama untuk meningkatkan komunitas Muslim melalui pendidikan. Namun, pendekatan mereka berbeda dalam hal filosofi dasar, struktur kurikulum, metode pengajaran, dan pengaruh organisasi. Sikap reformis modernis Ahmad Dahlan kontras dengan penekanan Hasyim Asy'ari pada keserjanaan Islam tradisional, yang mencerminkan lanskap pendidikan Islam yang beragam di Indonesia pada masa mereka. Saat ini, warisan mereka terus membentuk praktik pendidikan dan diskusi dalam komunitas Muslim.

D. Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Hingga Kini

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari berperan penting dalam membentuk pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Kontribusi mereka meletakkan dasar bagi praktik pendidikan Islam modern, mempengaruhi generasi ulama, pendidik, dan siswa. Di bawah ini adalah ikhtisar dari kontribusi utama mereka dan pengaruhnya yang masih berlangsung.

1. Kontribusi K.H. Ahmad Dahlan
 - a. Mendirikan Muhammadiyah: Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, kemudian menjadi organisasi Islam utama di Indonesia. Melalui Muhammadiyah, ia mempromosikan pendekatan modern terhadap pendidikan Islam yang mengintegrasikan mata pelajaran agama dan sekuler.
 - b. Pengembangan Kurikulum: Beliau mengembangkan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan modern, matematika, dan ilmu sosial di samping studi Islam tradisional. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kontemporer dan menumbuhkan pemikiran kritis.
 - c. Metode Pengajaran Inovatif: Ahmad Dahlan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mempromosikan metode yang menekankan dialog, diskusi, dan penyelidikan. Inovasi pedagogisnya bertujuan untuk melibatkan siswa secara lebih efektif dan membuat pembelajaran mereka lebih relevan dengan kehidupan mereka.

- d. Pendirian Lembaga Pendidikan: Di bawah kepemimpinannya, Muhammadiyah mendirikan banyak sekolah, madrasah, dan universitas. Lembaga-lembaga ini menyediakan pendidikan yang dapat diakses oleh masyarakat luas dan menekankan pentingnya pengembangan karakter di samping prestasi akademik.
- e. Inisiatif Kesejahteraan Sosial: Visi Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada pendidikan, ia juga memprakarsai berbagai program kesejahteraan sosial, termasuk proyek-proyek kesehatan dan pengembangan masyarakat. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk mengangkat seluruh masyarakat.
- f. Pengaruh K.H. Ahmad Dahlan di Masa Kini
 - 1) Pendidikan Islam Modern: Warisan K.H. Ahmad Dahlan terlihat jelas dalam keberadaan sekolah-sekolah dan universitas Muhammadiyah di seluruh Indonesia, yang menjunjung tinggi visinya untuk mengintegrasikan pendidikan modern dan agama.
 - 2) Berpikir Kritis dan Inkuiiri: Penekanannya pada pemikiran kritis dan pembelajaran aktif telah mempengaruhi praktik pendidikan kontemporer, mendorong para pendidik untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.
 - 3) Tanggung Jawab Sosial: Inisiatif kesejahteraan sosial yang beliau perjuangkan terus menginspirasi organisasi-organisasi Islam modern untuk terlibat dalam pelayanan dan pengembangan masyarakat, mempromosikan rasa tanggung jawab sosial di antara para siswa.
- 2. Kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari
 - a. Mendirikan Nahdlatul Ulama (NU): K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, yang kemudian menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. NU berfokus pada pelestarian ajaran Islam tradisional dan juga menangani isu-isu kontemporer.
 - b. Penekanan pada Keilmuan Tradisional: Beliau adalah seorang pendukung yang gigih dalam mempertahankan tradisi Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, dengan menekankan pentingnya teks-teks dan yurisprudensi Islam klasik. Ajaran-ajarannya telah memastikan kelangsungan pendidikan Islam tradisional.
 - c. Struktur Kurikulum di Pesantren: Hasyim Asy'ari berkontribusi pada pengembangan kurikulum terstruktur di pesantren yang menyeimbangkan pendidikan agama dengan mata pelajaran modern. Pengaruhnya membantu memodernisasi sekolah-sekolah Islam tradisional sambil melestarikan nilai-nilai inti mereka.

- d. Keterlibatan Masyarakat dan Keadilan Sosial: Beliau menekankan pentingnya keadilan sosial dan keterlibatan masyarakat, mendorong para siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka demi kemajuan masyarakat. Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat di kalangan anggota NU.
 - e. Advokasi untuk Nasionalisme Islam: Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam mengadvokasi perspektif Islam tentang nasionalisme, mendorong umat Islam untuk secara aktif berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.
 - f. Pengaruh K.H. Hasyim Asy'ari di Masa Kini
- 1) Pelestarian Pendidikan Islam Tradisional: Penekanannya pada keilmuan tradisional terus mempengaruhi kurikulum dan metode pengajaran di banyak pesantren di seluruh Indonesia, memastikan keberlangsungan pendidikan Islam klasik.
 - 2) Peran Nahdlatul Ulama: NU tetap menjadi kekuatan yang signifikan dalam politik dan masyarakat Indonesia, mempromosikan nilai-nilai Islam tradisional sambil terlibat dengan isu-isu kontemporer, yang mencerminkan visi Hasyim Asy'ari tentang Islam yang berakar pada tradisi dan responsif terhadap tantangan modern.
 - 3) Keadilan Sosial dan Pelayanan Masyarakat: Cita-cita keadilan sosial dan keterlibatan masyarakat yang beliau perjuangkan masih menjadi inti dari misi NU, yang menginspirasi banyak organisasi untuk bekerja menuju reformasi sosial dan pengembangan masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi yang besar dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia, masing-masing meninggalkan warisan unik yang terus membentuk lanskap pendidikan saat ini. Pendekatan modernis Ahmad Dahlan telah mempengaruhi praktik pendidikan kontemporer, sementara penekanan Hasyim Asy'ari pada keilmuan tradisional memastikan kelangsungan ajaran Islam. Bersama-sama, upaya mereka telah menciptakan permadani yang kaya akan pendidikan Islam di Indonesia, memadukan tradisi dengan modernitas dan menumbuhkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan keterlibatan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jurnal ini menganalisis kontribusi K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dalam reformasi pendidikan Islam di Indonesia, dengan menyoroti peran penting mereka dalam modernisasi pendidikan. Ahmad Dahlan, sebagai pendiri Muhammadiyah, mendorong integrasi pendidikan agama dan sekuler, dengan fokus pada pemikiran kritis dan keterlibatan masyarakat.

Di sisi lain, Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, menekankan pelestarian tradisi Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah sambil mengintegrasikan mata pelajaran modern ke dalam kurikulum pesantren. Kedua tokoh ini menunjukkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi terhadap pendidikan Islam: Dahlan lebih progresif dan inovatif, sementara Hasyim Asy'ari lebih konservatif, namun responsif terhadap perkembangan modern. Warisan mereka terus mempengaruhi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia dengan mendorong kombinasi antara tradisi dan modernitas serta memprioritaskan tanggung jawab sosial dalam pendidikan. Studi ini menegaskan pentingnya kedua tokoh tersebut dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan inklusif yang dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Al-Amien Prenduan atas kontribusi yang berarti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan jurnal ini. Dukungan moral dan fasilitas yang disediakan oleh universitas telah memberikan kami kesempatan untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai pendidikan islam dalam perspektif dua tokoh: analisis pemikiran k.h. ahmad dahlan dan k.h. hasyim asy'ari terhadap reformasi pendidikan di indonesia. Semoga dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Kemdikbud; Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. <https://repositori.kemdikbud.go.id/24972/>
- Arofah, S. (2015). Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan. *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 13(2), 114–124.
- As'ad, M. (2012). Pembaruan Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari. *Tsaqafah*, 8(1), 105–134. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.18>
- Bakri, S., & Abdullah, M. (2004). *Jombang-Kairo, Jombang-Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*. Tiga serangkai.
- Barton, G., Yilmaz, I., & Morieson, N. (2021). Authoritarianism, democracy, islamic movements and contestations of islamic religious ideas in Indonesia. *Religions*, 12(8), 641. <https://doi.org/10.3390/rel12080641>
- Dewi, R. S., Bariah, O., & Makbul, M. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 299-307.
- Fachruddin, F. (2006). *Agama dan pendidikan demokrasi: pengalaman Muhammadiyah dan*

Nahdlatul Ulama. Pustaka Alvabet.

- Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Suleman, M. A., Marliansyah, A., & Febriansyah, R. (2024). Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 160–177. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1957>
- Huang, W., Chau, K. Y., Kit, I. Y., Nureen, N., Irfan, M., & Dilanchiev, A. (2022). Relating sustainable business development practices and information management in promoting digital green innovation: evidence from China. *Frontiers in Psychology*, 13, 930138. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.930138>
- Husin, H. (2023). Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Perspektif Intelektual Muslim Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 662–684. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.784>
- Ichwanti, D. A. (2014). *Studi komparatif pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Imani, F. R., Adrian, M. F., & Imawan, D. H. (2025). Prinsip Sosial-Kemasyarakatan Pendiri Nahdlatul Ulama: Analisis Kitab Arba'in Haditsan Karya Kh Hasyim Asy'ari (1871-1947 M). *Al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, 7(1). <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol7.iss1.art3>
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/qjis.v8i1.5629>
- Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PUEBI: suatu analisis komparatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 175–185. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024>
- Khuluk, L. (2000). *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Lkis Pelangi Aksara.
- Kopala, M. R., Ashta, A., Mor, S., & Parekh, N. (2023). The co-evolution of India's policy on science, technology, and innovation with university education: The need for innovation in higher educational institutions. *Space and Culture, India*, 11(2), 6–17. <https://doi.org/10.20896/saci.v11i2.1333>
- Kutieshat, R., & Farmanesh, P. (2022). The impact of new human resource management practices on innovation performance during the COVID 19 crisis: A new perception on enhancing the educational sector. *Sustainability*, 14(5), 2872. <https://doi.org/10.3390/su14052872>
- Maulidin, S., Umayah, N. V., & Nuha, U. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(1), 301–315. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2910>
- Mu'thi, A., Mulkhan, A. M., Marihandono, D., & Tjahjopurnomo, R. (2015). *KH Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Nahar, S. (2021). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*. Penerbit Adab.
- Najib, A. A. (2020). Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asy'ari. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.244>
- Ni'mah, Z. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari 1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan

- Pendidikan Islam di Indonesia. *Didaktika Religia*, 2(1), 135–174. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.136>
- Ningsih, I. W. (2019). Konsep Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ulama Nusantara: Study Pemikiran Kh. Hasyim Asy’ari, Kh. Ahmad Dahlan Dan Buya Hamka. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 101–107. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.46>
- Priatna, H., Gustini, N., & Mulyani, H. (2023). Facing Global Challenges and a New Post Pandemi Era in Indonesia: Curriculum Changes and Innovations in the Bachelor of Islamic Education Management Program. *Environmental & Social Management Journal/Revista de Gestão Social e Ambiental*, 17(7), 1–16. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n7-025>
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: tantangan dan peluang. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 88–96. <https://doi.org/10.59561/jse.v1i3.234>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Rasyidin, A. (2016). Islamic organizations in north sumatra the politics of initial establishment and later development. *Journal of Indonesian Islam*, 10(01), 63–88. <https://doi.org/10.15642/jiis.2016.10.1.63-88>
- Rubia-Avi, B. (2022). The research of educational innovation: Perspective and strategies. *Education Sciences*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.3390/educsci13010026>
- Said, M. M., Pratama, K. F., Hamzah, A. A., Dwijayanto, A., Setiawan, N., Husurur, F., Edy, M., Zaman, M. M., Syayekti, E. I. D., & Lailiyah, W. K. (2024). *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU*. Publica Indonesia Utama.
- Sari, M. P., Yusefri, Y., & Fitmawati, F. (2019). *Persepsi Masyarakat terhadap Perbankan Syariah (Studi Komparatif Masyarakat Urban dan Masyarakat Rural di Kelurahan Pelabuhan Baru dan Desa Kayu Manis)*. Institut Agama Islam Negeri Curup. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/908/>
- Schröder, A., & Krüger, D. (2019). Social innovation as a driver for new educational practices: Modernising, repairing and transforming the education system. *Sustainability*, 11(4), 1070. <https://doi.org/10.3390/su11041070>
- Setiawan, F. (2021). *Muhammadiyah mencerdaskan anak bangsa*. Uad Press.
- Sholehuddin, M. S. (2021). *Kado Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy’ari Untuk Indonesia*. Zahir Publishing.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa’diyah, S. (2022). Religious moderation in indonesian muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sudur, S., Suaidi, S., El Widdah, M., & Yumesri, Y. (2024). Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Pendekatan Praktis. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13375–13391. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14672>
- Ullah, N., Mugahed Al-Rahmi, W., Alzahrani, A. I., Alfarraj, O., & Alblehai, F. M. (2021). Blockchain technology adoption in smart learning environments. *Sustainability*, 13(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13041801>
- Wahyuni, S., Siregar, F., Fahmi, S., & Giantara, F. (2023). Keselarasan Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Proses Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Masa Kini. *Baitul*

Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, 1(1), 1–15.
https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.697

Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming islamic education through merdeka curriculum in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 256–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>

Widiasworo, E. (2019). *Menyusun penelitian kuantitatif untuk skripsi dan tesis* (Vol. 140). Araska Publisher.